



# **TAKHRIJ HADIS TAWĀZUN DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU AL-QUR'AN HADIS KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH**



**Anadita Veria Sandi**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: [anaditav@gmail.com](mailto:anaditav@gmail.com)

**Romlah Abubakar Askar**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [abubakar.askar@uinjkt.ac.id](mailto:abubakar.askar@uinjkt.ac.id)

## **Abstract**

*The principle of tawāzun (balance) in Islam holds a central position as a foundation for character building and education that integrates spiritual aspects with social life. This article examines the hadiths on tawāzun presented in the Al-Qur'an Hadith textbook for Grade VIII of Madrasah Tsanawiyah, published by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The study employs a library research approach with the method of takhrīj al-hadith to trace the chain of transmission (sanad) and the text (matan) of the hadiths used as references. The findings indicate that the tawāzun hadiths in the textbook originate from authoritative hadith collections, particularly Šaḥīḥ Muslim and Sunan al-Nasā'ī, and are classified as authentic in terms of both sanad and matan. The content of these hadiths emphasizes the necessity of maintaining balance in life, covering both worship and worldly activities. The Islamic educational values contained therein include moderation, responsibility, harmony between the physical and spiritual, as well as awareness of life's holistic purpose. Thus, the tawāzun hadiths are highly relevant as a basis for Islamic character education in shaping students' moderate and balanced attitudes.*

**Keywords:** Islamic Education, Takhrīj Hadith, Tawāzun.

## Abstrak

Prinsip tawāzun (keseimbangan) dalam Islam menempati posisi penting sebagai landasan pembentukan karakter dan pendidikan yang menyatukan aspek spiritual serta sosial kemasyarakatan. Artikel ini mengkaji hadis-hadis tentang tawāzun yang terdapat dalam buku al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode takhrīj hadis untuk menelusuri sanad dan matan hadis yang dijadikan rujukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis tawāzun dalam buku tersebut bersumber dari kitab-kitab hadis otoritatif, terutama Ṣahīḥ Muslim dan Sunan al-Nasā'ī, serta dinilai sahih dari segi sanad dan matannya. Kandungan hadis-hadis tersebut menegaskan pesan penting mengenai keseimbangan hidup dalam aspek ibadah dan aktivitas duniawi. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung meliputi moderasi, tanggung jawab, harmoni jasmani dan rohani, serta kesadaran akan tujuan hidup yang holistik. Dengan demikian, hadis tawāzun relevan dijadikan dasar pendidikan karakter Islami dalam membentuk sikap moderat dan seimbang bagi peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, *Takhrīj Hadis*, *Tawāzun*.

## PENDAHULUAN

Efek globalisasi membawa hal-hal yang baru bagi kehidupan manusia salah satunya modernisasi. Dengan bantuan teknologi dan informasi yang berkembang sangat masif dan dapat diakses dengan mudahnya menjadikan Indonesia sebagai salah satu yang terpengaruh akan proses modernisasi tersebut sehingga mengalami perubahan terhadap gaya hidup masyarakatnya seperti hedonisme. Hedonisme merupakan suatu cara pandang hidup yang menganggap bahwa tujuan utama dari kehidupan ialah kenikmatan dan kesenangan.<sup>1</sup> Konsep moral hedonistik menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Menurut kaum hedonis, semua kenikmatan dan kesenangan fisik selalu mendatangkan kebaikan. Pandangan hidup ini mengajarkan kita bahwa pemujaan terhadap kesenangan dan kenikmatan duniawi harus dipenuhi sebagai tujuan paling hakiki kehidupan manusia. Pandangan hidup ini diterima oleh banyak manusia dan menjadi tolok ukur gaya hidup mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sabilla Ainun Nissa, Faridah, and Murdianto, "Konsep Hedonisme dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 344–56, <https://jogoroto.org>.

<sup>2</sup> Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* 16, no. 2 (December 2019).

Islam merupakan *rahmatan li al-‘ālamīn* yakni agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan jalan tengah (*waṣatiyyah*) dan menolak segala bentuk ekstremisme.<sup>3</sup> Pada era kontemporer, *tawāzun* memiliki peran dalam mencegah perilaku hedonisme yang dapat melalaikan manusia akibat dari tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan akal rasional. *Tawāzun* merupakan salah satu prinsip yang mengajarkan manusia tentang pentingnya mencari keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek agama, sosial, ekonomi, lingkungan dan kemanusiaan.<sup>4</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, *tawāzun* dapat diwujudkan dengan menjaga keseimbangan antara ibadah dan aktivitas dunia, antara hak individu dan masyarakat, serta antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Rasulullah Saw memberikan contoh yang sempurna dalam menerapkan *tawāzun*, baik dalam beribadah maupun dalam menjalankan kehidupan sosial.

Buku al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan salah satu sumber utama pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah. Buku ini disusun secara sistematis dan sesuai dengan Kurikulum Nasional, serta dilengkapi dengan tafsir ayat, hadis dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari buku ini adalah untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual serta membentuk karakter yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Di dalamnya terdapat berbagai konsep seperti *tawāzun* (keseimbangan), *tawakkal* (berserah diri), ikhlas dan amanah yang diajarkan tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai praktik hidup. Berdasarkan penelitian pendahuluan penulis, terdapat 2 hadis mengenai *tawāzun* pada buku al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama yang ditulis oleh Usup Sidik.<sup>5</sup> Namun demikian, dalam penyajian hadisnya, buku ini hanya memuat *matan* hadis (teks inti) dan mencantumkan nama *mukhārij*-nya tanpa disertai sanad hadis secara lengkap.

Sistem sanad dalam hadis merupakan suatu cara untuk menilai kondisi suatu hadis, baik dalam konteks sanad maupun teks hadisnya. Sanad mempunyai pengaruh terhadap kuantitas dan kualitas hadis. Semakin banyak orang di semua tingkatan yang turut berpartisipasi dalam meriwayatkan hadis, maka hadis tersebut akan semakin baik. Rantai periwayatan hadis juga menjadi tolok ukur dari kualitas hadis. Kalangan *muḥaddithīn* telah melakukan banyak penelitian dan membuat seperangkat aturan yang dinisbatkan dalam sanad

<sup>3</sup> Erviana Iradah Ulya and Azalia Wardha Aziz, "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (September 2024), <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>.

<sup>4</sup> Erviana Iradah Ulya and Azalia Wardha Aziz, "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat,"

<sup>5</sup> Usup Sidik, *Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, ed. Abdullah Aniq Nawawi, Pertama (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

hadis. Dengan mempelajari sanad hadis secara mendalam, kita dapat mengetahui kualitas hadis tersebut *sahīh* atau tidaknya.<sup>6</sup>

Kenyataan bahwa hadis diberi kedudukan penting seperti yang telah disebutkan tidak berarti setiap hadis yang terdapat dalam buku-buku agama harus diterima sebagai dasar hukum yang sudah kuat (*sahīh*). Perlu adanya kajian lebih mendalam tentang sanad dan matan dengan menggunakan ilmu *takhrīj* hadis.<sup>7</sup> Menurut Maḥmūd al-Taḥḥān, *takhrīj* hadis merupakan sebuah upaya mencari asal usul suatu hadis pada sumber hadis yang asli, di mana disebutkan secara lengkap isi hadisnya dan bila perlu dijelaskan kualitas hadisnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keutuhan sanad serta matan suatu hadis mutlak diperlukan bagi yang ingin meriwayatkannya. Pencarian sumber-sumber kitab yang asli harus dilakukan dengan metode yang ditetapkan oleh para *muḥaddithīn*. Dengan demikian, *takhrīj* hadis menjadi metode penting dalam hadis untuk menyajikan, mengkaji, dan menafsirkan hadis dengan mengacu kepada perawi, sumber rujukan, sanad, dan kualitasnya.<sup>8</sup>

Penelitian mengenai *takhrīj* hadis telah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Tohir Ritonga dengan judul “*Takhrīj* Hadis tentang Tatacara Berpuasa.” Tohir menemukan bahwa banyak hadis yang berbicara tentang tatacara berpuasa, terutama yang berada dalam *kutub at-tis’ah*, di mana ada hadis yang mengatakan bahwa seseorang yang makan saat berpuasa karena lupa menganggapnya sebagai ‘sedekah’ dari Allah Swt. Hadis yang diriwayatkan Imam al-Dārimī ini bersambung (*marfu’*) dari awal sanad sampai akhir. Perawi hadis dalam *Sunan al-Dārimī* adalah *qābit* dan ‘adālah, yang menunjukkan bahwa hadis tersebut adalah *muttaṣil*. Oleh karena itu, hadis tersebut adalah *maqbūl* (diterima).<sup>9</sup> Dalam penelitian Awwaliyah tentang “*Takhrīj* Hadis tentang Terbelenggunya Setan Pada Bulan Ramadhan.” Dia menemukan bahwa hadis tersebut *sahīh* dari segi sanad dan matan, tetapi tidak dapat dipahami dengan makna hakiki karena lebih dominan menggunakan makna majasi.<sup>10</sup>

Berdasarkan kajian literatur di atas, dan pencarian peneliti melalui berbagai portal yang mengindeks jurnal, tidak ditemukan penelitian yang

---

<sup>6</sup> Wely Dozan, Muhamad Turmuzi, and Arif Sugitanata, “Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah terhadap Kualitas dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw.),” *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 13, no. 2 (December 2020).

<sup>7</sup> Shofil Fikri et al., “Takhrīj Hadis,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 02, no. 3 (June 2024): 528–35, <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>.

<sup>8</sup> Shofil Fikri et al., “Takhrīj Hadis.”

<sup>9</sup> Muhammad Tohir Ritonga, “Takhrīj Hadis tentang Tata cara Berpuasa,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 001 (July 2023): 1–11, <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.

<sup>10</sup> Neny Muthi’atul Awwaliyah, “Analisis Kajian Takhrīj Hadis Tentang Terbelenggunya Setan Pada Bulan Ramadhan,” *FITUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (May 2022), <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.359>.

menjadikan buku Al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah sebagai objek penelitian *takhrīj* hadis.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, mengumpulkan informasi dengan pendekatan *takhrīj* hadis. Data penelitian ini dibagi menjadi dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utama penelitian ini menggunakan buku Al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kemenag dan kitab-kitab pokok hadis yang termuat dalam *kutub al-tis'ah*. Sedangkan sumber sekundernya menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī* dan kitab-kitab serta referensi pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan menggunakan kata kunci matan hadis menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī* untuk melacaknya pada kitab-kitab pokok hadis yang tergabung dalam *kutub al-tis'ah*. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis penentuan kualitas hadis, ketersambungan sanad yang terhindar dari *shādh* dan *illat* menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

## PEMBAHASAN

### Hadis Tentang *Tawāzun* dalam Buku Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Terbitan Kementerian Agama

Dalam paparan data ini, hanya disajikan 2 hadis tentang *tawāzun* yang terdapat dalam buku Al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama tahun 2020. Dua hadis yang peneliti temukan dalam buku tersebut di antaranya ialah:

Hadis Riwayat Muslim dari Abū Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أُمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايِ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ حَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abū Hurairah r.a bahwa Nabi Saw. bersabda: "Ya Allah, perbaiki agamaku yang menjaga urusanku, dan perbaiki duniaku yang di dalamnya ada penghidupanku, dan perbaiki akhiratku yang menjadi tempat kembaliku, dan jadikanlah hidup ini selalu menambah kebaikan bagiku, dan jadikanlah kematian sebagai kebebasanku dari kejahatan"* (HR. Muslim).<sup>11</sup>

Hadis Riwayat Muslim dari Mustaurid

حَدَّثَنَا قَيْمِنُ قَالَ سَمِعْتُ مُسْتَورِدًا أَخَا بْنِي فِهْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ - وَأَشَارَ يَنْهَا بِالسِّبَابَةِ - فِي الْيَمِّ فَلَيْنِظُرْ إِمْ بَرْجَعْ؟ (رواه مسلم)

<sup>11</sup> Sidik, *Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qais, ia berkata: Aku mendengar Mustaurid, salah seorang dari bani Fihir berkata: “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Demi Allah, tidaklah dunia di akhirat kecuali seperti sesuatu yang dijadikan oleh jari salah seorang dari kalian -Yahyā mengisyaratkan jari telunjuknya di laut- maka perhatikanlah apa yang dibawa.”* (HR. Muslim).<sup>12</sup>

### **Takhrīj Hadis Riwayat Muslim dari Abū Hurairah**

Lafaz matan yang digunakan untuk mencari hadis pertama ini adalah عصمة، dengan kata dasar عصم، ditemukan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī* jilid 4 halaman 250, dan ditemukan informasi berikut:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِ الَّذِي هُوَ عَصِيمٌ أَمْرِي ، الَّذِي جَعَلَ عَصِيمَةً

م: ذكر ٧١ ، ن: سهو ٨٩

Hadis tersebut ditemukan dalam *Şahîh Muslim*, kitab *Zikri wa ad-Du'a*, bab ke-18 (*ta'awuż min syarrimā 'umila wa min syarrimā lam yu'mal*) nomor urut hadis ke-71 dan *Sunan an-Nasa'i* kitab *Sahwi* bab bab ke-89.<sup>13</sup> Berikut ini adalah redaksi dari hadis yang disebutkan di atas:

*Pertama*, Kitab *Şahîh Muslim*, kitab Dhikri wa al-Du'a, nomor urut hadis ke-71 bab (التَّعُوذُ مِنْ شَرِّمَا عَمِيلَ وَمِنْ شَرِّمَايْعَمِلَ) nomor urut hadis ke-71 dengan nomor hadis 2720.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ حَدَّثَنَا أَبُو قَطْنٍ عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ الْقُطْعَيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونِ عَنْ قُدَامَةَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِ الَّذِي هُوَ عَصِيمٌ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَيِّ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْنَ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْنَ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍ<sup>14</sup>

*Kedua*, Kitab *Sunan al-Nasâ'i* kitab *Sahwi* bab ke-89 (نَوْعُ آخَرُمِنَ الدُّعَاءِ)

(عِنْدَ الْإِنْصِرَافِ مِنَ الصَّلَاةِ) dengan nomor hadis 1346

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Arent Jan Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz il al-Hadīth an-Nabawī Juz III* (Leiden, The netherlands: E.J. Brill, 1936).

<sup>14</sup> Imām Abī al-Husain Muslim Ibn Hajjāj al-Qusyairī Al-Naisābūrī, *Şahîh Muslim*, Kedua (Riyadh: Dār al-Ḥaḍārah Linnasyri wa at-Tauzī', 2015).

أَخْرِنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَمْرِو قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْرِنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ عَطَاءَ بْنِ أَبِي مَرْوَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ كَعْبًا حَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ الَّذِي فَلَقَ الْبَحْرَ لِمُوسَى إِنَّا لَنَجِدُ فِي التَّوْرَاةِ أَنَّ دَاؤِدَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي جَعَلْتُ لِي عِصْمَةً وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايِي الَّتِي جَعَلْتَ فِيهَا مَعَاشِي اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخْطِكَ وَأَعُوذُ بِعَفْوِكَ مِنْ نِقْمَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الجَدْ مِنْكَ الْجَدُّ قَالَ وَحَدَّثَنِي كَعْبٌ أَنَّ صُهَيْبًا حَدَّثَهُ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ هُنَّ عِنْدَ انصِرَافِهِ مِنْ صَلَاتِهِ<sup>15</sup>

### Skema Sanad Hadis Riwayat Muslim No. 2720

Dalam mengkaji sanad hadis di atas, penulis fokus pada satu sanad hadis yang ditemukan dalam *Sahīh Muslim*, kitab *Zikri wa ad-Du'a*, urutan hadis ke-71 dengan nomor hadis 2720.<sup>16</sup> Berikut ini skema sanad hadisnya:



Bagan 1. Skema Sanad Hadis Riwayat Muslim No. 2720

<sup>15</sup> Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Alī ibn Sinān Abū 'Abd al-Rahmān al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Riyadh: Dār Ṭawīq li al-Nashr wa al-Tawzī', 2005).

<sup>16</sup> Al-Naisābūrī, *Sahīh Muslim*.

## Studi Sanad dan Matan Hadis Riwayat Muslim No. 2720

Untuk mengetahui ke-*muttaṣil-an* (ketersambungan) dan kualitas sanad tersebut, maka harus dipaparkan setiap mata rantai sanadnya, sebagaimana berikut ini:

### 1. Ibrāhīm ibn Dinar

Ibrāhīm ibn Dinar, Al-Baghdadi, Abū Ishāq al-Tammar. Ia meriwayatkan dari Ismā'īl ibn Aliyah, Ibnu Uyaynah, Hishām dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah Muslim, Abū Zur'ah, Mūsā ibn Hammad, Abū Ya'la, 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Hanbal, dan beberapa orang lainnya. Abū Zur'ah dan Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Junad berkata: Dia orang yang *thiqah*. Ibnu Hibbān menyebutnya sebagai orang yang terpercaya dan membedakan antara Shaykh Abū Zar'ah dan Shaykh Abū Ya'lā. Abū al-Qāsim al-Baghawi berkata: Dia wafat pada tahun 232.<sup>17</sup>

### 2. Abū Qatan Amrū ibn Haytham al-Qat'i

Amrū ibn al-Haytham ibn Qatan ibn Ka'b al-Zubaydi al-Qat'i, Abū Qatan al-Baṣri. Ia meriwayatkan hadis dari Shu`bah, Mubārak ibn Faḍala, Mālik ibn Anas, 'Abd al-'Azīz ibn Abdullāh ibn Abī Salamah al-Mājishun, Wāsil ibn 'Abdurrahmān, dan lain-lain. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya ialah Aḥmad, Yāḥyā ibn Ma'in, Yāḥyā ibn Bishr al-Balkhi, Aḥmad ibn Mani', Amr Al-Naqid, Sari' bin Yūnus, Windar, Ibrāhīm ibn Dinar Al-Thamar dan lain-lain. Muslim ibn Ḥajjaj menyebutkannya sebagai salah satu dari golongan ketiga sahabat Shu'bah yang terpercaya, bersama dengan Wāki', Yazīd ibn Hārūn dan yang lainnya. Ibnu Hibbān meriwayatkannya dalam *al-Thiqat* dan berkata: Dia wafat setelah tahun kedua ratus. Ibnu Abī 'Āsim berkata: Dia wafat pada tahun 198. Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dari al-Wāqidī dan menambahkan bahwa saat itu bulan Sya'ban, beliau berusia 77 tahun. Al-Rabī' ibn Sulaymān berkata dari Al-Shāfi'ī dia orang yang *thiqah*. Ibnu Madīnī berkata ia *thiqah* dan termasuk golongan keempat sahabat Shu'bah. Abū Ḥātim mengatakan ia *thiqah* dan saleh. Ṣāliḥ ibn Muḥammad Al-Baghdādī dan Ibnu Mā'in berkata *thiqah*.<sup>18</sup> *Sighah tāḥammul wa al-'adā* yang digunakan ialah *ḥaddathānā*. Kualitas periwayatan Abū Qatan diterima dengan tambahan jaminan kualitas pribadinya yang dinilai *thiqah*. Dengan demikian, ada ketersambungan antara sanad Abū Qatan dengan Ibrāhīm ibn Dinar.

<sup>17</sup> Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz II (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2008).

<sup>18</sup> Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz II.

### 3. Abd al-'Azīz ibn Abdullāh ibn Abī Salamah al-Mājishun

Nama Abī Salāmah adalah Maymūn. Ibrāhīm al-Harbi berkata: Al-Mājishun merupakan bahasa Persia. Dinamakan al-Mājishun karena pipinya merah. Maka dalam bahasa Persia disebut Al-Māyakūn. Pipinya seperti anggur. Maka penduduk Madinah pun mengarabkannya, lalu mereka menyebutnya al-Mājishun. Ia meriwayatkan hadis dari ayahnya, pamannya Ya'qub, 'Abd al-Rahmān bin 'Abdullāh bin Abī Sa'sa'a, 'Abdurrahmān bin al-Qāsim, Qudāmah ibn Mūsa, 'Abd al-Wahīd bin Abī Awn dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah Abū Qatan, Ibnu Abī Uways, Abū Na'im dan lainnya. Ketika dia datang ke Baghdad, mereka menulis tentangnya, dan setelah itu dia berkata: Orang-orang Baghdad menjadikan aku seorang perawi hadis, dan dia adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya. Dia wafat di Bagdad pada tahun 164. Abū Zur'ah, Abū Ḥātim, Abū Dāwud, al-Nasā'ī, Ibnu Kharash dan Abū Bakar al-Bazzār mengatakan *thiqah*. Ibnu Sa'ad berkata ia adalah *thiqah* dan banyak meriwayatkan hadis, dan penduduk Irak lebih banyak meriwayatkan darinya daripada penduduk Madinah. Ahmad ibn Ṣāliḥ mengatakan dia jujur, pengikut Sunnah, dan dapat dipercaya. Mūsā ibn Hārūn Al-Hammāl berkata ia *thiqah* dan akurat.<sup>19</sup>

### 4. Qudāmah ibn Mūsa

Nama lengkapnya yaitu Qudāmah ibn Mūsa ibn 'Umar ibn Qudāmah ibn Maz'un al-Jumahi al-Makkī. Ia meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Anas, ayahnya Mūsā, dan Ayyūb, Abū Ṣāliḥ al-Sammānī, Sālim ibn 'Abdullāh ibn 'Umar dan Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Alī ibn Al-Ḥusayn. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah 'Abd al-'Azīz ibn 'Abdullāh ibn Abī Salāmah al-Mājishun, saudaranya 'Umar putranya Ibrāhīm, Ibnu Jurayj dan lainnya. Ibnu Hibbān meriwayatkannya dalam *al-Thiqāt*, ia berkata: "Dia adalah imam masjid Rasulullah Saw." Ibnu Hibbān mengatakan dia meninggal pada tahun 153 dan tanggalnya ditetapkan oleh Ibnu Abī 'Āsim. Ibnu Ma'in, Abū Zur'ah dan Al-Zubayr ibn Bakkār mengatakan *thiqah*.<sup>20</sup>

### 5. Abū Ṣaleh al-Sammānī

Nama lengkapnya Žakwan Abū Ṣaleh al-Sammānī, al-Zayyāt. Ia merupakan orang Madinah. Ia meriwayatkan hadis dari Abū Hurairah, Abū Dardā, Abū Sa'id al-Khudrī, 'Aqil bin Abī Tālib, Jabīr, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbās, Mu'āwiyah, 'Ā'ishah, Ummu Ḥabībah, Ummu Salāmah, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah putra-putranya Suhayl, Qudāmah

<sup>19</sup> Ahmad ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz II.

<sup>20</sup> Ahmad ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz III.

ibn Mūsa, ‘Abdullāh, Aṭa’ ibn Abī Rābah, ‘Abdullāh ibn Dinar, Rāja’ ibn Haywah, Abū Hāzim Salāmah ibn Dinar dan lain-lain. ‘Abdullāh ibn Ahmad berkata dari ayahnya bahwa ia adalah orang yang *thiqah*, orang yang paling mulia dan dapat dipercaya. Abū Hātim berkata ia orang yang *thiqah* dan memiliki hadis yang baik, hadis-hadisnya dapat dipercaya. Abū Zur’ah berkata *thiqah* dan memiliki hadis *sahīh*. Ibnu Sa’ad berkata *thiqah* dan banyak meriwayatkan hadis. Al-Sāji mengatakan *thiqah* dan *ṣadūq*. Ibnu Ma’īn, Al-Harbī, Ibnu Hibbān dan Al-‘Ijli berkata *thiqah*. Yahyā ibn Bakīr mengatakan ia wafat pada tahun 101.<sup>21</sup> Melihat dari segi periwayatannya, maka dengan demikian ada ketersambungan sanad antara Abū Hurairah dengan Abū Ṣalīḥ al-Sammānī.

#### 6. Abū Hurayrah

Nama lengkapnya ‘Abdurrahmān ibn Ṣakhr ibn ‘Abdurrahmān ibn Wabīshah ibn Ma’bad al-Asadī. Nama panggilannya Abū Hurayrah. Ibnu Hibbān menyebutnya sebagai salah satu pengikut yang dapat dipercaya.<sup>22</sup> Jumhur ulama sepakat bahwa setiap sahabat ‘udul dan dinilai *thiqah*. Abū Hurayrah merupakan periyat kalangan sahabat. Kualitas periyatannya diakui dan diterima oleh para Ulama.

Melihat biografi para perawi dari jalur Muslim yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua perawi *thiqah* menurut ulama rijal seperti dalam kitab *Tāhzību at-Tāhzīb*. Sanadnya tersambung (*muttaṣil*) dari perawi awal hingga perawi akhir tanpa perawi yang *mahjul*, *matrik* atau *mudallis* yang bermasalah. Ke-*muttaṣil*-an sanad itu dapat dilihat dari segi jarak yang memungkinkan mereka saling bertemu serta yang lebih memperkuat ialah mereka saling meriwayatkan hadis satu sama lainnya sehingga sanad ini dapat dinyatakan *sahīh al-sanad*. Adapun dari segi ke-‘adālah-an dan ke-*dābīt*-an para perawi pada jalur sanad di atas, berdasarkan penilaian para kritikus, hadis tersebut dapat dikatakan *sahīh*, di mana dalam penilaianya mereka menyebutkan kata *thiqah*, *ṣadūq*, *ṣalīḥ al-ḥadīth* dan *thiqah thabat*, sehingga hadis tersebut dikatakan sebagai hadis sahih.

Tidak ditemukan *syādh* atau kejanggalan riwayat (tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat). Hadis ini juga *muttabī’* (didukung banyak jalur). Pada sanad ini juga tidak ditemukan *illat qādiyah* (cacat tersembunyi) dalam sanad maupun matan. Variasi redaksi ringan dan tidak berdampak hukum. Hadis ini merupakan *ṣalīḥ li dhātihi*. Termasuk dalam kumpulan doa harian Nabi Saw. dan digunakan dalam kajian spiritual dan pendidikan karakter Islami.

---

<sup>21</sup> Ahmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz I.

<sup>22</sup> Ahmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz II.

Hadis ini berisi doa Nabi Saw. yang mencerminkan keseimbangan antara urusan agama, dunia dan akhirat. Di mana unsur keseimbangan dunia akhirat tersebut yang pertama ialah dunia (tempat hidup sementara), *ākhirah* (tempat kembali yang kekal) dan *al-Dīn* (pondasi utama kehidupan). Allah Swt. adalah tempat bergantung dan meminta. Tempat di mana setiap hamba mengeluh tentang segala masalah dan menyampaikan rasa takut dan resah mereka. Dalam situasi seperti ini, berdoalah kepada-Nya seperti yang ditunjukkan Allah dalam Surah Ghāfir (40):60 yang berbunyi "*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".*" Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt akan mengabulkan doa setiap hamba-Nya, meskipun Allah juga melaknat mereka yang menolak untuk berdoa kepada-Nya. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurairah mengisyaratkan beberapa hal penting yang harus disertakan ketika kita memohon kepada Allah dalam doa, yaitu:

1. "*Ya Allah, perbaiki agamaku yang menjadi penjaga urusanku*". Doa ini menunjukkan betapa pentingnya untuk terus mengikuti agama Allah Swt. Agama seseorang mempengaruhi kehidupannya baik di dunia maupun akhirat. Apabila agama seseorang rusak, maka rusak pula kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Apabila agama seseorang baik, maka baik pula kehidupannya di dunia dan akhirat. Dengan demikian kita harus selalu memohon kepada Allah Swt agar selalu dapat pertolongan-Nya dalam meningkatkan agama kita.
2. "*Ya Allah perbaiki duniaku yang di dalamnya ada penghidupanku*". Menunjukkan bahwa kita dapat meminta kepada Allah Swt agar keadaan dunia kita menjadi baik. Mengharapkan rezeki yang halal, cukup, dan berguna. Mengharapkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Selain itu, meminta kebutuhan duniawi baik berupa pakaian, tempat tinggal, dan makanan serta pekerjaan yang dapat mendekatkan diri kita dengan Allah Swt. Meminta pengetahuan yang bermanfaat untuk mencapai akhirat, sehingga dengan tercukupinya hal duniawi tersebut hidup menjadi tenang dan tentram.
3. "*Ya Allah perbaiki akhiratku, sebagai tempat kembaliku.*" Doa tersebut merupakan permintaan kepada Allah Swt agar kita selalu dapat melakukan perbuatan baik hingga kita mati. Apapun yang kita miliki saat ini, hendaklah meminta kepada Allah Swt agar dapat mengantarkan kita kepada kebahagiaan akhirat.

Ibnu al-Athīr berkata bahwa hadis ini menghimpun tiga hal: dunia, agama dan akhirat. Ketiganya merupakan dasar-dasar akhlak mulia yang mencakup semua kebaikan. Dalam lafaz singkat tersebut terkandung perbaikan tiga hal besar yang mencakup awal dan akhir serta tujuan utama. Perbaikan

agama berkaitan dengan kondisi hati, keyakinan serta amal yang lahiriah, yaitu antara hamba dengan Rabb-nya, baik yang tampak maupun tidak. Tidak akan terjadi perbaikan agama seseorang kecuali dengan membersihkan diri dari dosa, menggunakan yang halal, yang dapat memperbaiki jiwa dan tubuh. Dunia tidak akan baik kecuali dengan menjaga diri dari yang haram dan memperbaiki keadaan fisik dengan menjauhi yang kotor dan kemaksiatan. Perbaikan akhirat tidak akan terjadi kecuali dengan menjauhi larangan dan mengikuti perintah, dan ini memerlukan dua hal yakni rasa takut dan harap. Larangan tersebut maksudnya adalah melarang serta menahan dari sesuatu. Larangan yang disertai dengan ketakutan tersebut akan menumbuhkan akal.<sup>23</sup> Pada doa selanjutnya yakni “*Ya Allah jadikanlah hidup ini selalu menambah kebaikan bagiku.*” Hal tersebut merupakan sebuah bentuk permintaan agar umur yang Allah berikan dapat digunakan untuk selalu berbuat baik dan permintaan untuk menjadikan hidupnya suatu tambahan untuk alasan ketaatan dan dapat melaksanakan ibadah secara langsung kepada Allah Swt Sedangkan pada kalimat “*Ya Allah jadikanlah matiku sebagai kebebasanku dari kejahatan*” Doa tersebut berisikan asa agar saat kematian tiba Allah memaafkan dan membebaskan kita dari segala kejahatan, kesalahan, dan kekeliruan selama hidup di dunia serta untuk membuang segala kesedihan dan kekhawatirannya agar memperoleh kenyamanan saat kematian datang dan dapat kembali kepada Allah dalam keadaan *husnul khātimah*.<sup>24</sup>

### **Takhrīj Hadis Riwayat Muslim dari Abū Hurairah**

Pada hadis kedua, lafaz matan yang dijadikan kunci penelusuran ialah ﴿إِصْبَعَه﴾ dengan menggunakan kata dasar ﴿إِصْبَعٍ﴾ Setelah melakukan penelusuran menggunakan lafaz tersebut melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī* jilid 1 halaman 64, ditemukan informasi sebagai berikut:

إِلَمَا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهْ هَذِهِ...  
\_\_\_\_\_

م: جنة ٥٥

Hadis tersebut terdapat pada *Sahīh Muslim*, kitab *al-Jannati waṣifatu na ṫimihā wa ahlūha* (الجنة وصفة نعيها وأهلها), nomor urut hadis ke-55.<sup>25</sup> Adapun redaksi dari hadis di atas dalam adalah sebagai berikut:

<sup>23</sup> Muḥammad ‘Abd al-Ra’ūf al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr min Hadīth al-Bashīr al-Nadhīr*, juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001).

<sup>24</sup> Sidik, *Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*

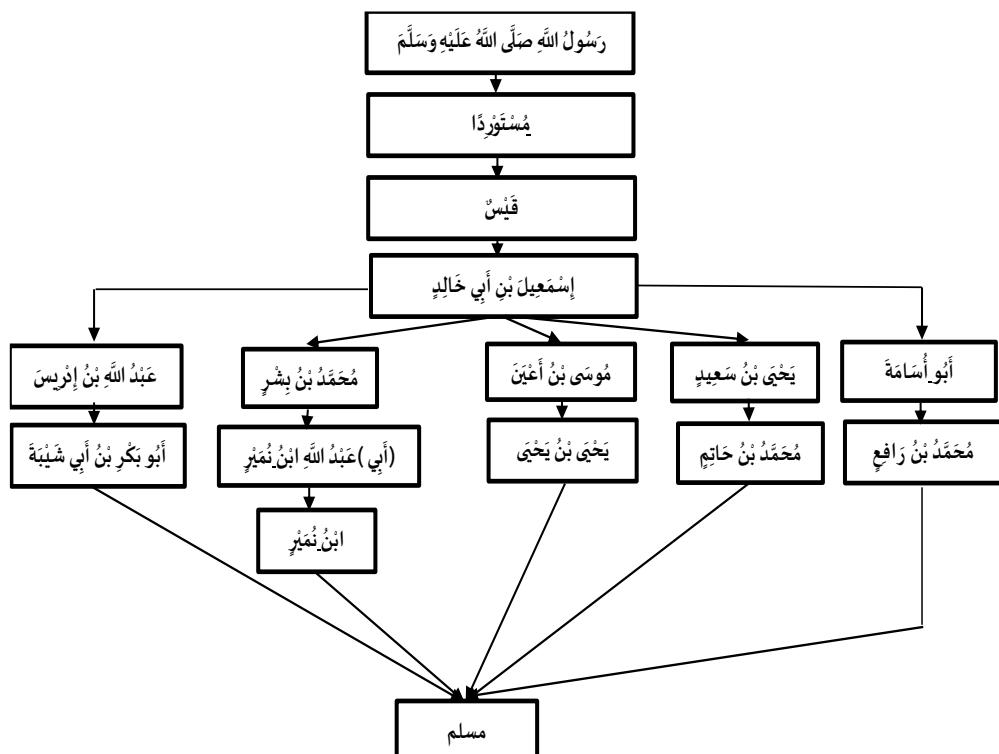
<sup>25</sup> Arent Jan Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī*, juz I (Leiden: E.J. Brill, 1936).

الجنة وصفة (Kitab Ṣahīh Muslim, kitab al-Jannati waṣifatu na ḫimihā wa ahlūha)

نعيمه وأهله (nomor urut hadis ke-55 dengan nomor hadis 2858)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُعْنَى حَدَّثَنَا أَبِي مُحَمَّدٌ  
بْنُ بِشْرٍ ح وَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو  
أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَالِدٍ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ  
سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ سَعَتُ مُسْتَوْرِدًا أَخَا بَنِي فَهْرٍ يَقُولُا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهُ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَعْلَمُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ  
فِي الْيَمِّ فَلَيَنْظُرُوهُمْ تَرْجِعُ وَفِي حَدِيثِهِمْ جَمِيعًا غَيْرَ يَحْيَى سَعَتُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
ذَلِكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَادٍ أَخِي بَنِي فَهْرٍ وَفِي حَدِيثِهِ أَيْضًا قَالَ وَأَشَارَ  
إِسْمَاعِيلُ بِالْأَبْحَامِ<sup>26</sup>

### Sema Sanad Hadis Riwayat Muslim dari Abū Hurayrah



<sup>26</sup> Al-Naisaburi, Ṣahīh Muslim.

## Studi Sanad dan Matan Hadis Riwayat Muslim dari Abū Hurayrah

Dari skema sanad hadis, untuk mengetahui bahwa hadis tersebut *muttaṣil* serta mengetahui kualitas dari sanad tersebut, maka haruslah dibahas setiap periyawatnya. Melalui skema sanad diatas, dapat kita ketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan dalam beberapa jalur. Berikut adalah pemaparan *Naqd as-Sanad* dalam Sanad Hadis *Šahīh Muslim*:

### Jalur Pertama

#### 1. Abū Bakar ibn Abū Shaybah

Abū Bakar ibn Abū Shaybah ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Shaybah, Ibrāhīm ibn ‘Uthmān ibn Khawasti al-Absi. Beliau meriwayatkan hadis dari ‘Abdullāh ibn Idris, Abū Usāmah, Abū Muawiyyah, Khalaf ibn Khalifa, Ibnu Numair, Ibnu Mahdi Yazīd ibn Hārūn dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Bukhari, Muslim, Abū Dāwud, Ibnu Majah, dan al-Nasa’i meriwayatkan melalui Aḥmad bin ‘Alī al-Qadi, dan putranya Abū Shaybah Ibrāhīm ibn Abī Bakar ibn Abī Shaybah, Aḥmad ibn Hanbal, Muḥammad bin Sa’ad, Abū Zur’ah, Abū Ḥātim, Muḥammad bin ‘Uthmān ibn Abī Shaybah, dan lainnya. Yahyā al-Hammani berkata: Putra-putra Ibnu Abī Shaybah termasuk orang-orang yang berilmu. Mereka selalu bersaing dengan kami dalam setiap hadis. Aḥmad berkata: Abū Bakar adalah orang yang *ṣadūq*, dan aku lebih menyukai dia dibanding ‘Uthmān. Al-’Ijli berkata bahwa dia orang yang *thiqah* dan seorang penghafal hadis. Abū Ḥātim dan Ibnu Kharash berkata dia *thiqah*. Amr ibn ‘Alī berkata: Aku tidak melihat seorangpun yang daya ingatnya lebih baik daripada Abū Bakar. Al-Bukhārī mengatakan dia wafat pada tahun 235 H di bulan Muharram. Ibnu Kharash berkata: aku mendengar Abū Zar’ah al-Rāzī berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang daya ingatnya lebih baik daripada Abū Bakar ibn Abī Shaybah. Ibnu Hibbān berkata dalam *al-Thiqāt*, dia adalah seorang penghafal, religius dan orang yang menulis, mengumpulkan, mengklasifikasi dan menghafal hadis. Dia adalah orang yang paling berpengetahuan di zamannya dalam hal bagian-bagian kitab suci. Ibnu Qāni’ berkata: Dia orang yang *thiqah tsabat*. Al-Bukhārī meriwayatkan 30 hadis darinya, dan Muslim meriwayatkan 1540 hadis.<sup>27</sup>

#### 2. ‘Abdullāh ibn Idris

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh ibn Idris ibn Yazīd ibn ‘Abdurrahmān ibn al-Aswad al-Awdī al-Zāfarī Abū Muḥammad al-Kūfī. Ia wafat pada 10 Dzulhijjah tahun 192. Dia meriwayatkan dari ayahnya, pamannya, Ismā’īl ibn Abī Khālid, Abū Malik al-Ashja’ī,

<sup>27</sup> Al-’Asqalāni, *Tāhżību al-Tāhżīb*, Juz I.

'Āsim ibn Kulaib, Ibnu Jurayj, Ibnu Ajlan, Ibnu Ishāq, Yahyā ibn Sa'id Al-Anṣārī, Yazīd ibn Abī Ziyad dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah kedua putra Abī Shaybah, Yahyā ibn Mā'in, Ahmad ibn Hanbal dan lainnya. Ya'qub ibn Syaiba berkata: Dia adalah seorang yang saleh berbudi luhur dan banyak fatwa dan doktrinnya mengikuti jalan penduduk madinah. Al-Ḥasan ibn Arāfah berkata bahwa ia tidak melihat seorangpun yang lebih baik dari 'Abdullāh ibn Idris di Kufah. Ibnu al-Madīnī mengatakan 'Abdullāh ibn Idris lebih unggul dalam hal hadis dari ayahnya. Ja'far al-Fayrabī juga mengatakan bahwa ia *thiqah* dan akurat dalam meriwayatkan hadis. Ibnu 'Ammar mengatakan bahwa 'Abdullāh ibn Idris merupakan seorang penyembah Allah yang saleh dan zuhud. Abū Ḥātim berkata: "Dia adalah seorang yang memiliki otoritas yang dapat dijadikan bukti, dan dia adalah imam dari para imam kaum muslimin, yang dapat dipercaya." Abū Ḥātim berkata: Ali ibn Al-Madini berkata: 'Abdullāh ibn Idris adalah salah satu orang yang *thiqah*. Al-Saji berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Muthanna berkata: Aku belum pernah melihat orang yang lebih baik darinya di Kufah. Ibnu Hibbān berkata dalam *al-Tsiqāt*: Dia teguh pada Sunnah. Ibnu Kharash berkata: *thiqah*. Al-'Ijli berkata: Dia orang yang *thiqah tsabat*, dan *shahibu sunnah*. Al-Khalīlī berkata: Dapat dipercaya, disepakati (*thiqah muttafaq alaih*).<sup>28</sup>

## Jalur Kedua

### 1. Muḥammad ibn Numayr

Muhammad ibn 'Abdullāh ibn Numayr al-Hamdānī al-Kharfi, Abū 'Abdurrahmān al-Kūfī, sang hafiz. Ia meriwayatkan hadis berdasarkan riwayat ayahnya, Sufyān bin Uyaynah, 'Abdullāh bin Idris, Ḥamīd bin 'Abdurrahmān, al-Qāsim bin Mālik al-Muzānī dan masih banyak lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd dan Ibnu Mājah. Al-Tirmīdhī dan al-Nasā'ī yang diriwayatkan olehnya melalui al-Bukhārī, Abū Zur'ah, Ali Ibn al-Ḥusayn ibn al-Junayd: al-Rāziyyūn, 'Abdullāh ibn Ahmad, Muḥammad ibn Wadah al-Qurtūbī, dan lain-lain. Al-'Ijlī berkata: Dia adalah seorang Kufi yang *thiqah* dan dianggap sebagai salah satu ulama hadis dan lebih *thiqah* dari ayahnya. Abū Ḥātim mengatakan ia orang yang *thiqah* dan hadisnya dapat diandalkan. al-Nasā'ī dan Ibnu Qani' berkata: Dia orang yang *thiqah* dan dapat diandalkan. Ibnu Hibbān menyebutnya sebagai salah seorang yang terpercaya dan berkata: "Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 234, dan ia merupakan salah seorang ahli hadis yang paling ahli dan orang-orang yang bertaqwa dalam agama." Al-

<sup>28</sup> Al-'Asqalāni, *Tāhzību at-Tāhzīb*, Juz II.

Bukhārī berkata: Dia meninggal pada bulan Sya'ban atau Ramadhan. Ibnu Wadah berkata: Dia orang yang *thiqah*, memiliki banyak hadis, menguasainya, dan menghafalnya. Dalam “*al-Zuhrah*”: Al-Bukhārī meriwayatkan 22 hadis darinya, dan Muslim meriwayatkan 573 hadis.<sup>29</sup>

## 2. ‘Abdullāh ibn Numayr

Muhammad ibn ‘Abdullāh ibn Numayr al-Ḥamdānī al-Kharqi, Abū ‘Abdurrahmān al-Kūfī, sang hafiz. Beliau meriwayatkan hadis berdasarkan riwayat ayahnya, Sufyān bin Uyaynah, Marwan ibn Mu’āwiyah, Muḥammad ibn Bishr al-Abdī, Muḥammad ibn Ubayd al-Tanafīsī, Abū Usāma, Zakariya ibn Adi dan masih banyak lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud dan Ibnu Mājah, al-Tirmidhī dan al-Nasā’ī yang diriwayatkan olehnya melalui al-Bukhārī, ‘Abdullāh ibn Aḥmad, Muḥammad ibn Wādah Al-Qurṭubī, dan lain-lain. Ibn al-Junayd berkata: Aku belum pernah melihat orang seperti Ibn Numayr di Kufah. Dia adalah seorang laki-laki mulia yang memadukan ilmu, pemahaman, sunnah, dan zuhud, namun dia adalah orang miskin. Aḥmad ibn Sinān berkata: Aku tidak melihat seorang pun di antara pemuda Kufah yang lebih baik darinya. Al-‘Ijlī berkata: Dia adalah seorang Kūfī yang *thiqah* dan dianggap sebagai salah satu ulama hadis. Abū Ḥātim berkata: Dia *thiqah tsabat*. Ibnu Ḥibbān meriwayatkannya dalam *al-Thiqāt* dan berkata: Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 234 H. Beliau merupakan salah seorang ulama hadis yang ahli dan memiliki ketakwaan dalam agama. Al-Bukhārī berkata: Dia meninggal pada bulan Sha'ban atau Ramadhan. Ibnu Wādah berkata: Dia orang yang *thiqah*, memiliki banyak hadis, menguasainya, dan menghafalnya. Al-Bukhārī meriwayatkan 22 hadits darinya dan hadits Muslim (573).<sup>30</sup>

## 3. Muḥammad ibn Bishr

Muhammad ibn Bishr ibn al-Farafisa ibn al-Mukhtar al-Ḥāfiẓ al-Abdi, Abū ‘Abdullāh al-Kūfī. Muḥammad ibn Bishr meriwayatkan hadis dari Ismā’īl ibn Abī Khālid, Hishām ibn Urwa, ‘Amr ibn Maymūn ibn Mihrān dan beberapa lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn Numayr, Abū Bakar ibn Abī Shaybah, Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Uyaynah dan lainnya. ‘Uthmān al-Dārimī berkata dari Ibnu Ma'in: *thiqah*. Muḥammad ibn Sa'id berkata *thiqah katsir hadis*. ‘Uthmān ibn Abī

<sup>29</sup> Al-‘Asqalāni, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz III.

<sup>30</sup> Al-‘Asqalāni, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz III.

Shaybah dan Al-Nasa'i berkata ia *thiqah*. Bukhari dan Ibnu Hibban mengatakan ia meninggal pada tahun 203.<sup>31</sup>

### Jalur Ketiga

#### 1. Yaḥyā ibn Yaḥyā

Yaḥyā ibn Yaḥyā ibn Bukayr ibn ‘Abdurrahmān ibn Yaḥyā ibn Hammad al-Tāmimī al-Handzali, Abū Zakariya al-Naysabūrī. Ia meriwayatkan dari Mālik, Abū al-Ahwas, Abū Qudamah al-Ḥārith ibn Ubayd, Ismā’īl ibn Ayyash, Hafṣ ibn Ghayyath, Yusuf ibn Ya’qūb al-Majishun, Abū Bakr ibn Shu’ayb ibn al-Habhab, ‘Abdullāh ibn Numayr, Mūsā ibn A’yan, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan dari Yaḥyā ibn Yaḥyā ialah al-Bukhārī, Muslim, al-Tirmīdhī, al-Nassā’ī dan lainnya. ‘Abdullāh ibn Aḥmad berkata, dari ayahnya: Dia orang yang *thiqah* dan dapat diandalkan, dan dia berbicara baik tentangnya. Al-‘Abbās ibn Mus’ab berkata: Yaḥyā ibn Yaḥyā asalnya dari Marwa, dan dia dari Bani Tamīm sendiri. Dia orang yang *thiqah* dan dikenal karena kezuhudan dan kesalihannya. Aḥmad ibn Sayyar Yaḥyā ibn Yaḥyā berkata: Dia adalah nasabah Bani Manqar, seorang yang *thiqah* dalam hadis, rupawan parasnya, berjenggot panjang, dan merupakan seorang laki-laki yang baik, berbudi luhur, dan suka menjaga diri. Al-Nassā’ī berkata: Dia orang yang terpercaya dan dapat diandalkan. Dia berkata lagi: Dia *thiqah* dan dapat diandalkan. Dia wafat pada akhir bulan Safar tahun dua ratus dua puluh enam. Abū Aḥmad al-Farrā berkata: Aku mendengar Yaḥyā ibn Yaḥyā, dan dia adalah seorang imam, teladan, dan cahaya serta mercusuar Islam. Qutaybah ibn Saïd berkata: Yaḥyā ibn Yaḥyā adalah seorang yang saleh, seorang imam dari para imam kaum Muslimin. Abū al-Tayyib al-Makfūf berkata: Yaḥyā ibn Yaḥyā lahir pada tahun 142.<sup>32</sup>

#### 2. Mūsā ibn A’yan

Mūsā meriwayatkan hadis dari ayahnya, Ismā’īl bin Abī Khalīd, Abū Sinan al-Shaybānī, Abd al-Karīm al-Jazārī, Mu`ammār bin Rāshīd, Ishāq bin Rāshīd, Yaḥyā bin Ayūb al-Miṣrī, Hishām bin Ḥasan dan sekelompoknya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah putranya Muhammad, Sa’id bin Abī Ayyūb, Nāfi’ bin Yazīd al-Miṣrī, yang termasuk di antara rekannya, al-Mu’āfi’ bin Sulaymān, ‘Alī bin Ma’bad bin Shaddad, Sa’id bin Ḥafs al-Nufaylī, Yaḥyā bin Yaḥyā al-Naysabūrī, Abū Ja’far al-Nufaylī dan lain-lain. Al-Jawzajānī berkata: Saya melihat Aḥmad memujinya dengan baik. Abū Zur’ah, Ibnu Ḥibbān, Abū Ḥātim dan Al-Dārquṭnī

<sup>31</sup> Al-’Asqalānī, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz II.

<sup>32</sup> Al-’Asqalānī, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz IV.

berkata: Dia orang yang *thiqah*. Al-Nāfilī berkata: Dia wafat pada tahun 177 H. Ibnu Hibbān berkata: Dia wafat pada tahun tujuh atau tujuh puluh lima. Nasr ibn Muhammad berkata: Aku mendengar Ibnu Mā'in berkata: Mūsā ibn A'yan adalah orang yang *thiqah* dan saleh. Ibnu Sa'ad berkata: Dia wafat pada tahun ketujuh dan dia seorang yang *sadūq*.<sup>33</sup>

## Jalur Keempat

### 1. Muhammad ibn Hātim

Muhammad ibn Hātim ibn Maymūn al-Baghdādī, Abū 'Abdullāh al-Qat'i yang dikenal sebagai al-Sam'in, berasal dari Marwā, tinggal di Baghdad. Ia meriwayatkan hadis dari Muhammād ibn Bakr, Yaḥyā ibn Sa'īd al-Qatṭān, Yazīd ibn Hārūn, Muawiyah ibn Amr al-Azdī dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah Muslim, Abū Dāwud, Abū Zur'ah, Abū Ḥātim, Ahmad ibn Yaḥyā al-Balaḍurī dan lainnya. Ibnu Qānī berkata ia orang yang jujur (*ṣadūq*). Ibnu 'Adī dan al-Dāruquṭnī mengatakan *thiqah*. Dalam "al-Zuhrah": Muslim meriwayatkan tiga ratus hadits darinya. Dia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 235 atau 236. Muslim meriwayatkan tiga ratus hadis darinya.<sup>34</sup>

### 2. Yaḥyā ibn Sa'īd

Nama lengkapnya Yaḥyā ibn Sa'īd ibn Farūkh Al-Qatṭān Al-Tāmimī, Abū Sa'īd Al-Baṣrī al-Ahwāl al-Hafīz. Ia meriwayatkan hadis dari Sulaymān al-Taymī, Ḥamīd al-Tāwil, Ismā'il ibn Abī Khālid, Ubaydillāh ibn 'Umar, Yaḥyā ibn Sa'īd Al-Anṣārī, Hishām ibn Urwah, Yazīd ibn Abī 'Ubayd, 'Awf al-`Arabī, Fādil ibn Ghazwan, Yazīd ibn Kaysan, dan banyak lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis dari Yaḥyā ibn Sa'īd adalah putranya Muhammād ibn Yaḥyā ibn Sa'īd, cucunya Ahmad ibn Muhammād, Ahmad dan Ishāq, 'Alī ibn al-Mādinī, Yaḥyā ibn Ma`īn, Amr ibn 'Alī al-Fallās, Musaddad, Abū Bakr ibn Abī Shaybah, Bishr ibn al-Hakam, Sadāqah ibn al-Faḍl, Abū Qudāmah al-Sarakhsī, Abū Mūsā, Ya'qub al-Dawrāqī dan lainnya. Ibnu Sa'ad berkata ia merupakan orang yang *thiqah*, dapat diandalkan, dan memiliki otoritas tinggi. Al-'Ijlī berkat bahwa ia seorang Baṣrī yang *thiqah* dan memiliki hadis-hadis yang murni. Dia hanya akan menceritakan dari sumber yang dapat dipercaya. Abū Zur'ah berkata dia adalah salah seorang penjaga hadis yang *thiqah*. Abū Ḥātim dan al-Nisa'i mengatakan ia seorang penghafal yang *thiqah*. Ibnu 'Ammar berkata: Ketika aku melihat Yaḥyā al-Qatṭān, aku berpikir dia tidak pandai dalam hal apa

<sup>33</sup> Al-'Asqalāni, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz IV.

<sup>34</sup> Al-'Asqalāni, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz III.

pun, namun ketika dia berbicara, para ahli hukum mendengarkannya. Al-Khalīlī berkata: Dia adalah seorang imam yang tidak ada perselisihannya, dan dia adalah sahabat Malik yang paling menonjol di Baṣra. Al-Thawrī merasa takjub dengan hafalannya, maka semua imam menjadikannya sebagai ḥujjah. Ibnu Sa'ad berkata: Dia orang yang *thiqah*, dapat diandalkan, dan memiliki otoritas tinggi.<sup>35</sup>

## Jalur Kelima

### 1. Muḥammad ibn Rāfi

Muhammad ibn Rāfi ibn Abī Zayd yang bernama Sabūr, Al-Qushayrī. Ia meriwayatkan hadis dari Abū Usāmah, Abū 'Amīr al-Aqdī, 'Abdullāh ibn Ibrāhīm ibn 'Umar ibn Kaysān, Ibrāhīm ibn 'Umar al-San'ānī, Ishāq ibn Sulaymān al-Rāzī, dan banyak lagi yang lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah semua golongan *mukharrij* kecuali Ibnu Mājah, Abū Zur'ah, Abū Ḥātim, Ibrāhīm ibn Abī Tālib, Muhammad ibn Yaḥyā Al-Dahlī, Ibnu Khuzaymah, Abū Al-'Abbās Al-Sarrāj dan lain-lain. Ibnu Abī Ḥātim berkata dari Abū Zur'ah: Dia adalah seorang syekh yang *thiqah*. Al-Nasā'ī berkata: "Muhammad ibn Rafī", orang yang *thiqah*. 'Uthmān ibn Abī Shaybah berkata: Dia adalah orang yang zuhud. Muslim ibn al-Hajjāj berkata ia *thiqah* dan kitabnya *ṣaḥīḥ*. Ahmad ibn Sayyār berkata ketika menyebut para shaykh Nishapur: Muhammad ibn Rāfi orang yang *thiqah* dan memiliki riwayat yang baik dari orang-orang Yaman. Al-Nasā'ī berkata dia orang yang *thiqah* dan dapat diandalkan. Ibnu Ḥibbān meriwayatkannya dalam *al-Thiqāt* dan berkata: Dia wafat pada tahun 245 H. Dia adalah seorang yang saleh dan berbudi luhur. Dalam "al-Zuhrāh" al-Bukhārī meriwayatkan 17 hadis darinya, dan Muslim meriwayatkan 362 hadis.<sup>36</sup>

### 2. Abū Usāmah

Ḩammād ibn Usāmah ibn Zaid, Qurashī, klien mereka, Abū Usāmah Al-Kūfī. Ia meriwayatkan dari Hishām bin Urwa, Burayd ibn 'Abdullāh ibn Abī Burda, Ismā'īl ibn Abī Khālid, Ibnu Jurayj, Sa'd ibn Sa'īd Al-Anṣārī, dan banyak lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah al-Shāfi'ī, Ahmad ibn Hanbal, Yahyā, Ibrāhīm al-Jawhari, al-Ḥasan ibn Ali al-Halwānī, kedua putra Abī Shaybah, Muḥammad ibn Rafī, Muḥammad ibn 'Abdullāh ibn Numayr, al-Ḥasan ibn 'Alī ibn 'Affān, Muḥammad ibn 'Āsim al-Isfahānī dan lainnya. Hanbal ibn Ishāq berkata dari Ahmad: Abū Usāmah orang yang *thiqah*, dialah yang paling mengetahui urusan manusia, berita penduduk Kufah, dan apa yang diriwayatkannya dari

<sup>35</sup> Al-'Asqalānī, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz IV.

<sup>36</sup> Al-'Asqalānī, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz III.

Hishām ibn Urwā. ‘Abdullāh ibn Aḥmad berkata dari ayahnya: Abū Usāmah adalah seorang perawi yang dapat dipercaya, *dhAbīt lil hadis*, cerdas dan *ṣadūq*. ia teguh pendiriannya, dan hampir tidak pernah salah. Al-’Ijlī berkata, dari Sufyān: Tidak ada pemuda di Kufah yang lebih cerdas dari Abū Usama. Dia adalah orang yang *thiqah* dan dianggap sebagai salah seorang ulama hadis yang bijak. Wafat pada bulan Syawal tahun 201 H. Ibnu Hibbān dan Ibnu Saad menyebutnya sebagai orang yang *thiqah* dan banyak meriwayatkan hadis.<sup>37</sup>

Semua perawi dalam kelima jalur sanad tersebut berasal dari Ismā’īl ibn Khālid, dari Qays ibn Abī Hazīm al-Bajālī al-Ahmāsī, dan Mustawrid ibn Fihr.

#### 1. Ismā’īl ibn Abī Khālid

Ismā’īl ibn Abī Khālid mempunyai saudara: Asy’as ibn Abī Khālid, Khālid ibn Abī Khālid, Said ibn Abī Khālid, dan al-Nu’mān ibn Abī Khālid. Dia meriwayatkan hadis dari Ismā’īl ibn ‘Abdurrahmān Al-Suddi rahimahullāh, salah seorang sahabatnya, saudaranya Sa’īd ibn Abī Khālid dan Asy’as ibn Abī Khālid, Dhakwan Abū Ṣalīḥ al-Sammāni, Zayd ibn Wahb al-Juhānī, ‘Amr ibn Qays al-Malā’ī yang lebih muda darinya, dan Qays ibn Abī Hāzim dan lainnya.<sup>38</sup> Sedangkan yang meriwayatkan hadis dari Ismā’īl ibn Abī Khālid ialah Abū Usāma Hammād bin Usamā, ‘Abdullāh ibn Idris, ‘Abdullāh ibn Numayr, Mūsā ibn A’yan, Muḥammad ibn Bishr, ‘Abdullāh ibn ‘Uthmān al-Baṣrī sahabat Shu’bah, Yahyā ibn Sa’īd dan lainnya.<sup>39</sup> ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Hanbal berkata: Ayahku berkata: Orang yang paling *sahīh* hadisnya dari Al-Sha’bi adalah Ibnu Abī Khālid. Ishāq bin Mansūr berkata, dari Yahyā bin Ma’in: Dia orang yang *thiqah*. ‘Abdurrahmān ibn Mahdī dan Al-Nasā’ī berkata ia *thiqah*. Aḥmad ibn ‘Abdullāh Al-’Ijlī berkata: Dia berasal dari Kufah, *tAbī ’i, thiqah*, dan dia seorang yang saleh. Ya’qub ibn Shaybah berkata *thiqah thabat*. Al-Bukhārī berkata, dari Abū Na’īm: Dia wafat pada tahun seratus empat puluh enam. Yang lain mengatakan ia wafat pada tahun 145 H.<sup>40</sup>

#### 2. Qays ibn Abī Hāzim al-Bajālī al-Ahmāsī

<sup>37</sup> Al-’Asqalāni, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz I.

<sup>38</sup> Yūsuf ibn Abdurrahman ibn Yūsuf Al-Māzi, *Tāhżīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Jilid 24 (Beirut: Lebanon, 1983).

<sup>39</sup> Yūsuf ibn Abdurrahman ibn Yūsuf Al-Māzi, *Tāhżīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Jilid 24.

<sup>40</sup> Yūsuf ibn Abdurrahman ibn Yūsuf Al-Māzi, *Tāhżīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Jilid 24.

Silsilahnya disebutkan ketika menyebutkan ayahnya, yang merupakan seorang Muslim jahiliyah, kecuali bahwa ia tidak melihat Nabi Allah. Dia masuk Islam semasa hidupnya dan membayar pajak sedekah atas uangnya. Ismā'īl ibn Abī Khālid meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Aku masuk ke masjid bersama ayahku, lalu di sana ada Rasulullah Saw. sedang memberikan khutbah. Ketika aku keluar ayahku berkata kepadaku, "Wahai Qays, ini adalah utusan Allah." Saat itu saya berusia tujuh atau delapan tahun. Pendapat yang benar adalah bahwa dia tidak melihatnya. Diriwayatkan bahwa ia berkata: Aku datang menemui Rasulullah Saw. untuk membaiatnya, namun ternyata aku mendapati beliau telah meninggal dunia dan Abū Bakar berdiri menggantikannya. Dia memujinya dengan sangat dan menangis lama sekali. Qais adalah salah satu pengikut hebatnya. Dia meriwayatkan dari sepuluh hadis kecuali Abdurahman ibn Auf, karena dia tidak menghafalnya. Dia wafat pada tahun 77 atau 78 dan dia adalah seorang pengikut Utsman.<sup>41</sup>

### 3. Mustawrid

Mustaurid ibn Shaddād 'Amru ibn Hasl ibn al-Ajabī ibn Habīb ibn 'Amru ibn Shayban ibn Muharib ibn Fīr ibn Mālik. Ibunya adalah Da'ad binti Jābir ibn Hasl ibn al-Ahab, saudara perempuan Karz ibn Jabir. Al-Wāqidī mengatakan, saat Nabi wafat ia masih kanak-kanak. Yang lain berkata: ia mendengar dari Nabi dan menguasainya. Dia tinggal di Kufah lalu kemudian di Mesir. Orang-orang Kufah meriwayatkan darinya.<sup>42</sup> Ia meriwayatkan dari sisi Nabi Saw beserta keluarganya dan dari sisi ayahnya. Ibnu Yūnus berkata: Diriwayatkan bahwa dia wafat di Alexandria pada tahun empat puluh lima. Mus'ab Al-Zubayrai berkata: Dia wafat di Mesir pada masa pemerintahan Muawiyyah.<sup>43</sup>

Melihat biografi para periyawat dari jalur Muslim yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sanadnya *muttaṣil* (tersambung) dari perawi awal hingga perawi akhir. Ke-*muttaṣil*-an sanad tersebut dapat dilihat dari segi jarak yang memungkinkan mereka saling bertemu serta saling meriwayatkan hadis satu sama lainnya. Adapun dari segi ke'*adalah*an dan kedhAbī tan para perawi pada jalur sanad di atas, berdasarkan penilaian para kritis dalam penilaianya mereka menyebutkan kata *thiqah*, *ṣadūq*, *ṣāliḥ* *al-ḥadīth* dan *thiqah thabāt*. Tidak ada penyelisihan yang signifikan antara perawi *thiqah* terhadap perawi lain yang lebih *thiqah*. Semua

<sup>41</sup> Al-'Asqalāni, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz III.

<sup>42</sup> 'Izz al-Dīn Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad al-Jazarī, *Uṣd al-Għabah fī Ma 'rifat al-Šaħħabah*, cet. 1 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014).

<sup>43</sup> Al-'Asqalāni, *Tāhżību at-Tāhżīb*, Juz IV.

sanad menguatkan satu sama lain, maka tidak ada unsur *shādh* dalam sanad, sehingga sanad ini dapat dinyatakan *ṣahīḥ al-sanad*. Sabda Nabi Saw.,  
وَاللَّهُ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ فِي الْيَمِّ فَيَنْظُرْ

بِمَ تَرْجُعُ

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa “*Ismā’ il mengisyaratkan dengan ibu jari*”. Lafaz بِالْيَمِّ yang berarti “*Dengan ibu jari*” yang merupakan jari yang paling besar. Semua itu dinukilkkan oleh al-Qādi dari semua perawi kecuali al-Samarqandī yang meriwayatkan dengan lafaz الْيَهَامِ “*Ibu jari*”. Al-Qādi mengatakan, “itu salah.” Kemudian al-Qādi mengatakan, “Yang meriwayatkan dengan jari telunjuk lebih tepat sebagai perumpamaan, karena umumnya jari yang digunakan untuk memberikan isyarat adalah jari telunjuk bukan ibu jari, namun Nabi Saw. kadang-kadang mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan kadang-kadang juga dengan ibu jari. Lafaz الْيَمِّ memiliki arti lautan.”

Dari segi matan, ada beberapa perbedaan lafaz di antara jalur-jalur tersebut, misalnya Yahyā ibn Yahyā meriwayatkan “*saya mendengar Rasulullah bersabda...*” sedangkan yang lain meriwayatkan dari Mustawrid, bukan secara langsung tanpa lafaz *sami’tu*. Juga terdapat perbedaan kecil, dalam riwayat Abū Usāmah disebutkan dari Mustawrid ibn Shaddād, dalam isyarat jari pun berbeda, sebagian riwayat menggunakan jari telunjuk sedangkan riwayat lainnya menggunakan jari jempol. Perbedaan ini tidak memengaruhi substansi makna hadis dan para ahli hadis menyebutnya sebagai *ikhtilāf lafzī ghayr mu’aththir* (perbedaan redaksi yang tidak berdampak). Namun perbedaan isyarat jari bisa dianggap sebagai *illat khafiyyah* (cacat samar), karena ada ketidakjelasan apakah Nabi menunjuk dengan jari telunjuk atau jari jempol, akan tetapi karena semua riwayat berasal dari perawi *thiqah* dan tidak bertentangan secara makna, para ulama menerimanya sebagai hadis *sahih* tanpa melemahkannya.

Perkataannya, مَا الْيَهَامِ؟ “Maka lihatlah apa yang dapat diambil oleh jari tersebut?” para periyawat menyebutkan dengan lafaz تَرْجُعٌ dan يَرْجِعُ tetapi yang terkenal adalah yang pertama. Perawi yang meriwayatkan dengan lafaz يَرْجِعُ maka kembali kepada arti “Seseorang di antara kalian” yang mencelupkan jarinya. Sedangkan yang meriwayatkan dengan lafaz تَرْجُعٌ maka kembali kepada arti “Jari- jari”, dan makna inilah yang lebih tepat. Ini menunjukkan bahwa jarinya tidak membawa apapun kecuali air yang sangat

sedikit. Oleh karenanya, makna hadis ini adalah perbandingan dunia dengan akhirat, mengacu pada waktu yang singkat dan kenikmatan duniawi yang terbatas. Sedangkan kehidupan akhirat kekal selamanya, kenikmatan dan kelezatan kehidupan akhirat tidak akan hilang dan bersifat abadi, hal itu menunjukkan perbandingan antara keduanya seperti sisa air yang menempel pada jari dibandingkan dengan sisa air lautan yang masih ada.<sup>44</sup>

Dalam hadis Muslim dari Mustawrid, dunia ini seperti air di ujung jari yang kemudian dicelupkan ke dalam lautan. Kehidupan akhirat adalah yang kekal dan abadi, sedangkan dunia ini sangat kecil, sedikit dan bersifat sementara. Sebagai orang yang beriman kita harus menyadari bahwa semua yang kita miliki di dunia ini, termasuk kekayaan, kekuasaan, dan kekuatan materi apapun hanyalah sebatas sarana dalam mencari amal untuk akhirat. Dunia hanyalah jembatan menuju akhirat di mana surga menjadi tujuannya, dan hanya mereka yang senantiasa beramal saleh selama di dunia yang dapat mencapai surga di akhirat nanti.<sup>45</sup>

## SIMPULAN

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang *tawāzun* pada buku al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dapat ditemukan di *kutub al-Tis'ah* khususnya pada kitab *Šahīh Muslim* dan *Sunan al-Nasā'ī*. Hadis pertama terdapat pada kitab *Šahīh Muslim*, kitab *Žikri wa ad-Du'a*, bab التَّعْوِذُ مِنْ شَرِّهَا (يُعْمَلُ عَمَلٌ وَمِنْ شَرِّهَا)

nomor urut hadis ke-71 dengan nomor hadis 2720 dan kitab *Sunan al-Nasā'ī* kitab *Sahwi* bab ke-89 dengan nomor hadis 1346. Sedangkan hadis kedua terdapat pada Kitab *Šahīh Muslim*, kitab *al-Jannatī wa ſifatu na'imihā wa ahluhā* (الجنة وصفة نعيمها وأهلها), nomor urut hadis ke-55 dengan nomor hadis 2858. Dari skema sanad pada hadis riwayat Muslim yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kedua hadis yang diriwayatkan oleh Musim tersebut adalah *muttaṣil* dari awal sanad sampai akhirnya kepada Rasulullah (*marfu'*). Tidak ditemukan *shādh* atau *illat* yang mencacati keabsahannya dan para perawi hadis *tawāzun* dalam *Šahīh Muslim* yang telah disebutkan adalah *thiqah*, dengan demikian sanad hadis tersebut adalah *šahīh* dan hadis ini adalah *maqbūl* (diterima). Substansi hadis-hadis tersebut menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek agama, dunia, dan akhirat, yang kemudian diterjemahkan dalam nilai-nilai pendidikan Islam berupa moderasi, tanggung jawab, keharmonisan jasmani-rohani, serta kesadaran akan tujuan hidup yang menyeluruh. Hadis-hadis tentang *tawāzun* ini memiliki relevansi untuk dijadikan dasar dalam penguatan pendidikan

---

<sup>44</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Šahīh Muslim*, Jilid 12, trans. Agus Ma'mun, Suharlan, and Suratman, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013).

<sup>45</sup> Sidik, *Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*.

karakter Islami di madrasah, terutama dalam membentuk sikap hidup yang moderat, seimbang, dan berorientasi pada keberlanjutan spiritual maupun sosial peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī, Ahmad ibn ‘Alī ibn Muhammad al-Kinānī. Tahdhīb al-Tahdhīb. Juz I. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2008.
- \_\_\_\_\_. Tahdhīb al-Tahdhīb. Juz II. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2008.
- \_\_\_\_\_. Tahdhīb al-Tahdhīb. Juz III. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2008.
- \_\_\_\_\_. Tahdhīb al-Tahdhīb. Juz IV. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2008.
- Awwaliyah, Neny Muthi’atul. “Analisis Kajian Takhrij Hadis Tentang Terbelenggunya Setan Pada Bulan Ramadhan.” FITUA: Jurnal Studi Islam 3, no. 1 (May 2022). <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.359>.
- Dozan, Wely, Muhamad Turmuzi, and Arif Sugitanata. “Konsep Sanad dalam Perspektif Ilmu Hadis (Telaah terhadap Kualitas dan Kuantitas Hadis Nabi Muhammad Saw.).” El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman 13, no. 2 (December 2020).
- Fikri, Shofil, Naila Nur Fitria, Alvin Nurafrizal, Mochammad Shoim Maulidi, Fajar Dewantara, and Fatihurrohman Oganse. “Takhrij Hadis.” Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS) 2, no. 3 (June 2024): 528–35. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>.
- Ismail, Maryam. “Hedonisme dan Pola Hidup Islam.” Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar 16, no. 2 (December 2019).
- Al-Māzī, Yūsuf ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Yūsuf. Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl. Juz 24. Beirut: 1983.
- Al-Munāwī, Muhammad ‘Abd al-Ra’ūf. Fayd al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi’ al-Šaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr. Juz III. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al-Naysābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī. Ṣaḥīḥ Muslim. Cet. 2. Riyadh: Dār al-Ḥadārah li al-Nashr wa al-Tawzī’, 2015.
- Al-Nasā’ī, Ahmad ibn Shu‘ayb ibn ‘Alī ibn Sinān Abū ‘Abd al-Rahmān. Sunan al-Nasā’ī. Cet. 1. Riyadh: Dār Ṭawīq li al-Nashr wa al-Tawzī’, 2005.
- Al-Nawawī, Yahyā ibn Sharaf. Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim. Juz 12. Translated by Agus Ma’mun, Suharlan, and Suratman. Cet. 3. Jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- Nissa, Sabilla Ainun, Faridah, and Murdianto. “Konsep Hedonisme dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Marāghī.” Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 5, no. 2 (2024): 344–56. <https://jogoroto.org>.
- Ritonga, Muhammad Tohir. “Takhrij Hadis tentang Tata Cara Berpuasa.” At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (July 2023): 1–11. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.

- Sidik, Usup. Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Edited by 'Abdullāh Aniq Nawawi. Cet. 1. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Ulya, Erviana Iradah, and Azalia Wardha Aziz. "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (September 2024). <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>.
- Wensinck, Arent Jan. *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Hadīth al-Nabawī*. Juz I. Leiden: E.J. Brill, 1936.
- \_\_\_\_\_. *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Hadīth al-Nabawī*. Juz III. Leiden: E.J. Brill, 1936.